

---

## PENGELOLAAN MASJID SEBAGAI PUSAT PENGEMBANGAN BUDAYA ISLAM MELALUI MANAJERIAL GURU PAI DI SMA NEGERI 1 MASAMA

Oleh

Khairul Akbar<sup>1</sup>, Karmila P. Lamadang<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Universitas Muhammadiyah Luwuk

Email: <sup>1</sup>[Khairul92unismuhluwuk@gmail.com](mailto:Khairul92unismuhluwuk@gmail.com), <sup>2</sup>[karmilaplamadang@gmail.com](mailto:karmilaplamadang@gmail.com)

---

### Article History:

Received: 03-12-2022

Revised: 15-12-2022

Accepted: 26-01-2023

### Keywords:

Pengelolaan, Pusat  
Pengembangan Budaya,  
Manajerial Guru

**Abstract:** Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui Pengelolaan Masjid sebagai Pusat Pengembangan Budaya Islam melalui Manajerial Guru PAI di SMA Negeri 1 Masama. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif yakni melakukan observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Implementasi Pengelolaan Masjid sebagai pusat pengembangan Budaya Islam Melalui Manajerial Guru PAI Di SMA Negeri 1 Masama sangatlah efektif hal ini terlihat dari ; 1) lahirnya kemandirian siswa untuk mengelola kegiatan-kegiatan di masjid, 2) terbentuknya budaya keIslaman siswa, misalnya siswa ketika bertemu saling mengucapkan salam, saling mengingatkan waktu pelaksanaan shalat, menyalami guru, 3) siswa dapat menjunjung tinggi nilai-nilai moral dalam pergaulan, yang tercermin dalam aspek persaudaraan dan kekeluargaan. 4) timbulnya kesadaran siswa tentang pentingnya memahami Al-Qur'an, dan 5) timbulnya rasa persaudaraan dan saling menghargai antar siswa

---

## PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan hal yang sangat penting dan tidak bisa lepas dari kehidupan. Dengan pendidikan bisa memajukan kebudayaan dan mengangkat derajat bangsa di mata internasional. Pendidikan akan sangat terasa gersang apabila tidak berhasil mencetak sumber daya manusia yang berkualitas (baik segi spiritual, intelegensi, dan skill). Sehingga “diperlukan peningkatan mutu pendidikan supaya bangsa ini tidak tergantung pada status bangsa yang sedang berkembang tetapi bisa menyandang predikat bangsa maju”<sup>1</sup>. Untuk memperbaiki kehidupan bangsa harus dimulai dari penataan dalam segala aspek dalam pendidikan, mulai dari aspek tujuan, sarana, pembelajaran, manajerial dan aspek lain yang secara langsung maupun tidak langsung berpengaruh terhadap kualitas pembelajaran<sup>2</sup>.

Hal ini dimaksudkan untuk mempersiapkan pendidikan yang mampu meyiapkan sumber daya manusia yang memiliki moralitas yang tinggi, karena bagaimanapun juga Pendidikan dan moral adalah dua pilar yang sangat penting bagi teguh dan kokohnya suatu

---

<sup>1</sup>M. Joko Susilo, *Pembodohan Siswa Tersistematis*, (Yogyakarta: PINUS Book Publiser, 2007), h. 4.

<sup>2</sup>Saekhan Muchits, *Pembelajaran Kontekstual*, (Semarang: RaSAIL Media Group, 2008), h. 3.

bangsa. Dua pilar ini perlu untuk dipahami secara mendalam dan bijaksana oleh semua elemen bangsa ini dari masyarakat maupun pemegang kebijakan dan pelaksana pendidikan. Dalam suatu negara yang sedang berusaha lepas dari badai krisis, sangatlah tepat apabila kita mencoba untuk melihat kembali posisi dan interrelasi dua pilar ini bagi bangsa Indonesia. Pendidikan merupakan salah satu media yang paling efektif untuk melahirkan generasi yang memiliki pandangan yang mampu menjadikan keragaman sebagai bagian yang harus diapresiasi secara konstruktif. Pendidikan dengan paradigma pluralis-multikultural menjadi kebutuhan yang amat mendesak untuk dirumuskan dan didesain dalam pembelajaran. Pendidikan semacam ini memiliki kontribusi dan nilai signifikan untuk membangun pemahaman juga kesadaran terhadap substansi dan nilai-nilai pluralis-multikulturalitas<sup>3</sup>. Hal ini sebagaimana yang dikemukakan oleh Sudarwan Danim bahwa:

Pendidikan sejatinya merupakan proses pembentukan moral masyarakat beradab, masyarakat yang tampil dengan wajah kemanusiaan dan pamanusiaan yang normal. Artinya, pendidikan yang dimaksudkan di sini lebih dari sekedar sekolah (*education not only education as Schooling*) melainkan pendidikan sebagai jaring-jaring kemasyarakatan (*education as community networks*)<sup>4</sup>.

Dari penjelasan di atas, Pendidikan diharapkan bisa memberikan sebuah kontribusi positif terhadap peserta didik agar dapat memiliki sumber daya manusia yang sesuai dengan nilai-nilai kebudayaan masyarakat serta diwarnai dengan ajaran agama Islam dalam aktivitasnya sehari-hari, sehingga pendidikan diharapkan dapat membentuk manusia yang memiliki keseimbangan antara kemampuan intelektual dan moralitas. Dengan mensejajarkan dua komponen ini pada posisi yang tepat, diharapkan bisa mengantarkan kita untuk menemukan jalan yang lurus, *shirat almustaqim*. Jalan yang akan dapat membuka mata hati dan kesadaran kemanusiaan kita sebagai anak-anak bangsa. Sehingga krisis yang hampir saja menghempaskan kita ke jurang kebangkrutan dan kehancuran, dengan segera dapat dilalui dan cepat berlalu.

Dalam proses pendidikan di sekolah banyak sarana yang dapat digunakan untuk mengembangkan kebudayaan keagamaan bagi peserta didik, misalnya dengan memanfaatkan lingkungan belajar untuk membiasakan dan membudayakan perilaku yang Islami dalam aktivitas interaksi di lingkungan sekolah. Salah satu sarana yang dapat dimanfaatkan adalah penggunaan masjid sekolah sebagai pusat kegiatan yang berbasis keagamaan.

Masjid berfungsi sebagai tempat ibadah sholat dan mengayomi serta membina umat atau jamaah sekitar masjid, maka fungsi masjid akan berdampak positif bagi kehidupan jamaah. Masjid juga berfungsi sebagai tempat pembinaan kegiatan umat yang perkembangannya dari masa ke masa mulai zaman Rasulullah SAW sampai saat ini memegang peranan yang sangat penting. Hal ini ditandai dengan adanya suatu budaya yang telah mengakar dalam kehidupan masyarakat umat Islam yang pertama dan utama adalah didirikannya masjid.

Di Indonesia jumlah masjid baik yang besar maupun yang kecil dalam bentuk

<sup>3</sup>Ngainun Naim dan Achmad Sauqi, *Pendidikan Multikultural Konsep dan Aplikasi* (Yogyakarta: Arr Ruzz Media, 2011), h. 8-9.

<sup>4</sup>Sudarwan Danim, *Agenda Pembaharuan sistem pendidikan*. (Yogyakarta: Pusaka Pelajar, 2003), h. 63-64.

musholla/langgar mencapai jumlah yang besar. Mengingat jumlah masjid yang begitu besar dan mengingat usaha dan efektivitas masjid sebagai pusat kegiatan umat dan memiliki dimensi yang mencakup segi-segi dan bidang-bidang yang sangat luas, misalnya Bidang ibadah dan pengalaman aqidah Islamiyah (Gerakan shalat jamaah di masjid tentunya dengan cara motivasi, siraman rohani tentang hikmah atau manfaat shalat berjamaah), dibidang sosial (santunan fakir miskin, sunatan masal, dan santunan kematian), dibidang pendidikan (pengajian anak-anak remaja, TPA/TPQ, madrasah diniyah, kursus ketrampilan bagi remaja, ibu-ibu dan lain sebagainya), dibidang pendidikan formal (MI, MTs, MA, dan perguruan tinggi), dibidang kesehatan (poliklinik masjid, pelayanan kesehatan murah/gratis), dibidang peningkatan ekonomi (pemberian bantuan usaha modal, koperasi masjid, usaha-usaha masjid), dan dalam bidang penerangan/informasi.

Secara etimologi, masjid adalah tempat untuk sujud. Secara terminologi, masjid diartikan sebagai tempat khusus untuk melakukan aktivitas ibadah dalam arti luas. Pada umumnya masjid dipahami oleh masyarakat sebagai tempat ibadah khusus, seperti shalat. Masjid di jaman Nabi Muhammad SAW berfungsi sebagai pusat peradaban.

## LITERATURE REVIEW

Pengelolaan atau idarah masjid, disebut juga Manajemen Masjid, pada garis besarnya dibagi menjadi dua bagian yaitu (1) Manajemen Pembinaan Fisik Masjid (Physical Management) dan (2) Pembinaan Fungsi Masjid (Functional Management).<sup>5</sup> Manajemen Pembinaan Fisik Masjid meliputi kepengumsan, pembangunan dan pemeliharaan fisik masjid, pemeliharaan kebersihan dan keanggunan masjid pengelolaan taman dan fasilitas-fasilitas yang tersedia. Pembinaan fungsi masjid adalah pendayagunaan peran masjid sebagai pusat ibadah, dakwah dan peradaban Islam sebagaimana masjid yang dicontohkan oleh Rasulullah SAW. Sebagai pusat ibadah mahdhah, masjid disiapkan sedemikian rupa sehingga pelaksanaan ibadah itu seperti shalat lima waktu, shalat Jum'at dan shalat-shalat sunnah berjalan dengan baik sesuai dengan ajaran Islam. Pengelolaan pelaksanaan zakat, ibadah puasa dan ibadah haji diberikan.

bimbingan pelaksanaannya melalui masjid. Sebagai pusat dakwah, masjid hendaknya memprakarsai kegiatan dakwah baik secara tulisan, lisan, elektronik dan dakwah bil hal. Hal ini bisa dilakukan misalnya dengan pembentukan lembaga dakwah. Untuk mengantisipasi perluasan kegiatan masjid bisa dilakukan dengan membentuk lembaga-lembaga yang bernaung di bawahnya. Lembaga-lembaga itu berfungsi sebagai kepanjangan tangan dari program yang telah ditetapkan. Mengenai jumlahnya disesuaikan dengan kebutuhan yang berkembang di lingkungan masjid seperti lembaga haji dan umrah, lembaga pembinaan muallaf, BMT dan sebagainya. Kegiatan dan pengelolaan masjid memerlukan dana yang besar, karena itu tidak cukup bila hanya mengandalkan hasil dari tromol yang diadakan setiap Jum'at dan setiap pengajian. Masjid haru memiliki sumber dana tetap dan bergengsi, misalnya mengembangkan usaha-usaha tertentu dengan memanfaatkan pangsa pasar. Hal itu bisa dilakukan misalnya dengan penyewaan gedung untuk resepsi pernikahan, seminar, pelaksanaan kursuskursus yang dibutuhkan di kalangan masyarakat, dan melakukan kegiatan bisnis lainnya. Termasuk dalam rangka mengumpulkan dana untuk kegiatan masjid adalah pembentukan BMT lembaga haji dan

---

<sup>5</sup>M. Ayub, dkk, Manajemen Masjid, Qakarta: Gema Insan Press, 1996).

umrah membuka mini market dan sebagainya.

Menurut Sidi Gazalba, dilihat dari segi harfiah, perkataan masjid berasal dari kata bahasa Arab. Masjid berasal dari pokok *sujudan*, dengan *fi'il madli sajada* yang berarti tempat sujud atau tempat sembahyang, dan karena berupa *isim makan*, maka diberi awalan "ma" yang kemudian berubah kata menjadi *masjidu*. Umumnya dalam bahasa Indonesia huruf "a" menjadi "e", sehingga kata masjid ada kalanya disebutkan dengan mesjid.<sup>6</sup> Dalam pengertian sehari-hari, masjid merupakan bangunan tempat sholat kaum muslimin. tetapi karena akar katanya mengandung makna tunduk dan patuh maka hakekat masjid adalah tempat melakukan aktivitas yang mengandung kepatuhan kepada Allah semata hal ini sebagaimana firman Allah dalam surat Al-Jin (72) : 18

﴿وَأَنَّ الْمَسْجِدَ لِلَّهِ فَلَا تَدْعُوا مَعَ اللَّهِ أَحَدًا﴾

Sesungguhnya masjid-masjid itu milik Allah. Maka, janganlah menyembah apa pun bersamaan dengan (menyembah) Allah.

Berdasarkan ayat di atas dapat dipahami bahwa masjid merupakan pusat peribadatan umat islam dalam rangka mendekatkan diri kepada Allah untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan dan meningkatkan amal kebajikan.

Sependapat dengan Sidi Gazalba, Wahyudin Supeno memberikan pengertian masjid secara harfiah sebagai kata yang berasal dari bahasa Arab. Kata pokoknya *sujudan*, *masjidun* yang berarti tempat sujud atau tempat shalat, sehingga masjid mengandung pengertian tempat melaksanakan kewajiban bagi umat Islam untuk melaksanakan shalat lima waktu yang diperintahkan Allah SWT. Pengertian lain tentang masjid, yaitu seluruh permukaan bumi, kecuali kuburan adalah tempat sujud atau tempat beribadah bagi umat Islam.<sup>7</sup> Hal ini sebagaimana hadits Riwayat Abu Hurairah:

حَدَّثَنِي قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ حَدَّثَنَا الْفَرَارِيُّ عَنْ عُبَيْدِ اللَّهِ بْنِ الْأَصَمِّ حَدَّثَنَا يَزِيدُ بْنُ الْأَصَمِّ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَعَنَ اللَّهُ الْيَهُودَ وَالنَّصَارَى اتَّخَذُوا قُبُورَ أَنْبِيَائِهِمْ سَاجِدًا

Artinya:

"Semoga Allah SWT melaknat orang Yahudi dan Nasrani, mereka menjadikan kuburan nabi-nabi mereka sebagai tempat ibadah."<sup>8</sup>

Organisasi masjid dengan berbagai kebijaksanaannya termasuk masalah keuangan yang harus dikelola secara transparan, sehingga para jama'ah dapat mengikuti perkembangan masjidnya secara baik. Masjid yang dirasakan sebagai milik bersama dan dirasakan manfaatnya secara maksimal oleh para jama'ah akan mendapat dukungan yang kuat, baik dari segi pembangunan maupun dana.

<sup>6</sup>Sidi Gazalba, *Mesjid Pusat Ibadah dan Kebudayaan Islam*, (Jakarta: Pustaka Al-Husna, Cetakan V, 1989), hal. 118.

<sup>7</sup> Wahyudin Supeno, *Perpustakaan Masjid, Pembinaan dan Pengembangannya*, ed. Abdul Hamid, (Bandung: Remaja Rosdakarya, Cetakan I, 1984), hal. 1.

<sup>8</sup>Muslim al-Naisaburi, *Shahih Muslim*, juz 3, (Mauqi'u al-Islam: Dalam Software Maktabah Syamilah, 2005), hal. 125. Lihat juga Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Al-Lu'Lu' Wal Marjan: Himpunan Hadits Shahih yang Disepakati oleh Bukhari dan Muslim*, Jilid I, ter. Abdul Hayyie al-Kattani, ed. Darmadi, (Jakarta: Gema Insani Press, Cetakan I, 2000), h. 7.

## METODE PENELITIAN

Metode Penelitian yang digunakan adalah Penelitian kualitatif yakni “suatu jenis penelitian yang menggunakan data deskriptif, berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang diamati”.<sup>9</sup> Penelitian kualitatif juga dimaknai sebagai “penelitian yang memanfaatkan wawancara terbuka untuk menelaah dan memahami sikap, pandangan, perasaan, dan perilaku individu atau sekelompok orang”.<sup>10</sup> Sedangkan menurut Spradly penelitian kualitatif adalah “penelitian yang terbentuk siklus yang diawali dari pemilihan masalah, dilanjutkan dengan pembuatan pertanyaan, membuat catatan atau perekaman dan kemudian dianalisis”.<sup>11</sup>

Berdasarkan beberapa pengertian di atas dapat dipahami bahwa penelitian kualitatif merupakan penelitian yang dilakukan dengan cara menelaah atau menganalisis informasi berupa kata-kata dari nara sumber melalui serangkaian pertemuan yang telah ditentukan. Dengan kata lain, bahwa penelitian kualitatif merupakan penelitian yang digunakan peneliti dalam mendeskripsikan data baik dalam bentuk tulisan maupun lisan yang bersumber dari orang lain perilaku yang diamati. Penggunaan metode kualitatif dalam penelitian ini digunakan dengan beberapa pertimbangan, pertama, menyesuaikan metode kualitatif lebih mudah apabila berhadapan dengan kenyataan ganda. Kedua, dapat menyajikan secara langsung hakikat hubungan antara peneliti dengan informan. Ketiga, metode ini lebih peka dan lebih menyesuaikan diri dengan banyak penajaman pengarahannya bersama dan terhadap pola-pola nilai yang dihadapi.<sup>12</sup>

Terkait dengan penelitian kualitatif, menurut Bogdan dan Taylor sebagaimana dikutip oleh Lexy J. Moleong, bahwa “metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati”.<sup>13</sup> Berdasarkan uraian tersebut dapat dipahami bahwa penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menghasilkan data berupa hasil keterangan informan melalui wawancara yang dikuatkan dengan data uraian hasil pengamatan peneliti terhadap masalah yang diteliti.

## HASIL dan PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian di SMA Negeri 1 Masama, diperoleh data pengelolaan masjid sebagai pusat pengembangan budaya Islam melalui manajemen guru PAI, hal ini antara lain dijelaskan oleh informan berikut:

Untuk memaksimalkan fungsi masjid sebagai pusat pengembangan budaya agama, maka yang saya lakukan adalah menugaskan guru PAI sebagai ketua pengelola masjid, agar masjid sekolah dapat dikelola dengan baik dan menjadi salah satu sarana pendidikan keagamaan bagi siswa-siswa disekolah tersebut<sup>14</sup>.

Dari penjelasan tersebut dapat dipahami bahwa, dalam pengembangan fungsi masjid

---

<sup>9</sup>Robert C. & Stern J. Taylor, *Kualitatif, Dasar-dasar Penelitian*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1993), h. 5.

<sup>10</sup>Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Cet.XXIX, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), h. 5.

<sup>11</sup> M. Subana Sudrajat, *Dasar-dasar Penelitian Ilmiah*, Cet. 1, (Bandung: Pustaka Setia, 2001), 19.

<sup>12</sup>Lexy J. Moleong, *op.cit*, h. 5.

<sup>13</sup>*Ibid*, h. 4.

<sup>14</sup>Muhamad Yunan Lahay, Kepala SMA Negeri 1 Masama, *Wawancara*, Ruang Kepala Sekolah, tanggal 20 Maret 2018.



sebagai sarana pendidikan kebudayaan Islam maka kepala sekolah menugaskan guru pendidikan agama Islam sebagai ketua pengelola masjid, sehingga fungsi-fungsi masjid sebagai sarana pendidikan keagamaan dapat dimaksimalkan. Adapun Informan lainnya menjelaskan bahwa:

Dalam mengembangkan fungsi masjid sebagai pusat pengembangan kebudayaan, maka saya membuat perencanaan yakni mengidentifikasi kegiatan-kegiatan pendidikan yang dapat dilakukan di masjid, setelah itu mendiskusikan hasil identifikasi tersebut dengan kepala sekolah dan guru-guru, hasilnya adalah semua guru harus membantu dalam pemanfaatan masjid tersebut<sup>15</sup>.

Dari penjelasan tersebut dapat dipahami bahwa, dalam mengembangkan kebudayaan melalui pemanfaatan masjid di SMA Negeri 1 Masama, maka dilakukanlah kegiatan perencanaan dengan cara menganalisis berbagai kegiatan-kegiatan yang dapat dilakukan untuk memaksimalkan fungsi masjid. Adapun kegiatan perencanaan yang dilakukan adalah dengan memusyawarahkan hal tersebut dengan kepala sekolah dan guru-guru di SMA Negeri 1 Masama. Hasil dari musyawarah tersebut yakni semua guru yang muslim wajib memberikan bantuan kepada guru PAI untuk pelaksanaan kegiatan-kegiatan yang dapat mengembangkan kebudayaan di masjid tersebut. Adapun langkah selanjutnya adalah:

Untuk melaksanakan perencanaan tersebut, maka dilakukanlah pengelolaan kegiatan, yakni melakukan pengaturan agar kegiatan pengembangan kebudayaan di masjid tidak tabrakan dengan guru lain, yakni guru-guru dapat memanfaatkan masjid sebagai sarana pendidikan secara bergiliran<sup>16</sup>.

Berdasarkan penjelasan tersebut, dalam memaksimalkan fungsi masjid sebagai sarana pengembangan budaya keagamaan di SMA Negeri 1 Masama, maka dilakukanlah pengaturan kegiatan, agar pemanfaatan masjid tersebut tidak bertabrakan dengan guru-guru yang lain, Selain itu fungsi dari pengaturan tersebut adalah sebagai upaya memberikan kesempatan pada guru untuk memanfaatkan masjid sebagai sarana pendidikan sekaligus pengembangan budaya keagamaan. Adapun bentuk-bentuk kegiatan yang dilakukan dalam mengembangkan kebudayaan keagamaan melalui manajerial guru PAI dapat dilihat dari penjelasan di bawah ini:

Untuk memaksimalkan fungsi masjid sebagai pengembangan kebudayaan di sekolah ini, maka salah satu cara yang dilakukan adalah memanfaatkan masjid sebagai tempat beribadah siswa dan guru di sekolah ini. Dengan cara demikian, maka masjid dapat difungsikan dengan aktif. Adapun bentuk-bentuk ibadah yang dilakukan yakni: pelaksanaan shalat zuhur berjama'ah, shalat dhuha, kegiatan Yasinan setiap hari jum'at dan lain sebagainya<sup>17</sup>.

Berdasarkan uraian tersebut, pemanfaatan masjid sebagai tempat ibadah merupakan salah satu cara dalam pengembangan budaya keagamaan melalui manajerial guru PAI. Sesuai dengan namanya Masjid adalah tempat sujud, maka fungsi utamanya

<sup>15</sup>Nining Fauzy Hasan, Guru PAI SMA Negeri 1 Masama, *Wawancara*, Ruang Guru, tanggal 8 Maret 2018.

<sup>16</sup>Jiswanto Petta Solong, Guru PAI SMA Negeri 1 Masama, *Wawancara*, Ruang Guru, tanggal 13 Maret 2018.

<sup>17</sup>Muhamad Yunan Lahay, Kepala SMA Negeri 1 Masama, *Wawancara*, Ruang Guru, tanggal 20 Maret 2018.

adalah sebagai tempat ibadah shalat. Sebagaimana diketahui bahwa makna ibadah di dalam Islam adalah luas menyangkut segala aktivitas kehidupan yang ditujukan untuk memperoleh ridha Allah, maka fungsi Masjid disamping sebagai tempat shalat juga sebagai tempat beribadah secara luas sesuai dengan ajaran Islam. hal ini sejalan dengan fungsi masjid yang dikemukakan oleh Moh. E. Ayub dkk bahwa mengemukakan bahwa Fungsi Masjid merupakan tempat kaum muslimin beribadat dan mendekatkan diri kepada Allah SWT.<sup>18</sup> Berdasarkan teori tersebut dapat dipahami bahwa peran masjid sebagai pusat pengembangan kebudayaan islam di SMA Negeri 1 Masama memfungsikan masjid sebagai tempat ibadah siswa hal ini sejalan dengan teori yang dikemukakan tersebut.

Dengan demikian fungsi masjid menurut teori tersebut sejalan dengan hasil penelitian yaitu untuk memotivasi meningkatkan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah. Adapun bentuk-bentuk pengembangan keagamaan di masjid juga merujuk dari pendapat informan berikut:

Untuk mengembangkan budaya keagamaan, masjid juga digunakan sebagai tempat menuntut ilmu, Masjid berfungsi sebagai tempat untuk belajar mengajar, khususnya ilmu agama yang merupakan fardlu ain bagi umat Islam, keterampilan dan lain sebagainya dapat diajarkan di Masjid. Dalam hal ini, saya memindahkan kelas ke dalam masjid ketika mengajar materi yang berhubungan dengan pelaksanaan ibadah, misalnya materi shalat, materi berwudu, tayamum, shalat jenazah dan lain sebagainya<sup>19</sup>.

Berdasarkan uraian tersebut dapat dipahami bahwa dalam mengembangkan budaya keagamaan di masjid salah satu caranya adalah dengan memanfaatkan masjid sekolah sebagai sarana untuk mengajarkan materi pelajaran pendidikan Agama Islam. Kegiatan tersebut sangat baik dalam membangun suasana belajar yang kondusif, karena siswa mempelajari materi ibadah langsung ditempat pelaksanaan ibadah. Keuntungan lainnya adalah materi pelajaran yang diajarkan tersebut langsung dapat dipraktekkan di masjid sehingga dapat memberikan nilai tambah terhadap pelaksanaan proses pembelajaran tersebut. hal sejalan dengan hal ini sejalan dengan teori Moh. E. Ayub dkk mengemukakan :

Masjid berfungsi sebagai tempat belajar mengajar khususnya ilmu agama yang merupakan fardhu ain bagi umat islam. disamping itu juga ilmu-ilmu lain baik ilmu sosial, alam, keterampilan dan lain sebagainya dapat diajarkan di masjid.<sup>20</sup>

Dengan demikian teori tersebut sejalan dengan hasil penelitian bahwa fungsi masjid sebagai salah satu tempat menuntut ilmu sebagai upaya pengembangan budaya islam Adapun informan lainnya menjelaskan dibawah ini:

Dengan adanya umat Islam (siswa) disekitarnya, Masjid berperan dalam mengkoordinir mereka guna menyatukan potensi dan kepemimpinan umat. Selanjutnya umat yang terkoordinir secara rapi dalam organisasi Ta'mir Masjid dibina keimanan, ketaqwaan, ukhuwah imaniyah dan dawah islamiyahnya. Sehingga Masjid menjadi basis umat Islam yang kokoh. Dalam hal ini telah dibentuk pengurus masjid yang dipilih dari anggota OSIS yang muslim, kemudian para pengurus masjid itulah yang menjadwalkan kegiatan-kegiatan keagamaan di masjid dengan dibimbing oleh

---

<sup>18</sup> Moh. E. Ayub dkk, Manajemen Masjid, (Jakarta: Gema Insani, 1996), hlm 7-8.

<sup>19</sup> Jiswanto Petta Solong, Guru PAI SMA Negeri 1 Masama, *Wawancara*, Ruang Guru, tanggal 13 Maret 2018.

<sup>20</sup> Moh. E. Ayub dkk, Manajemen Masjid, (Jakarta: Gema Insani, 1996), hlm 7-8.

guru PAI<sup>21</sup>.

Berdasarkan uraian tersebut dapat dipahami bahwa dalam mengembangkan budaya keagamaan di masjid melalui manajerial guru PAI yakni dengan memanfaatkan masjid sebagai tempat pembinaan jamaah. Untuk melakukan hal tersebut, dibentuklah pengurus masjid oleh guru PAI yang disetujui oleh kepala. Para pengurus masjid tersebut bertugas untuk mengkoordinir segala bentuk kegiatan keagamaan di masjid. Sejalan dengan hal itu dijelaskan oleh informan bahwa: “kegiatan yang dilakukan Risma masjid adalah membuat jadwal kegiatan yang melibatkan siswa, misalnya jadwal perawatan dan kebersihan masjid, jadwal azan, kultum, petugas shalat jum’at, kegiatan Yasinan dan lain-lain”<sup>22</sup>. Dengan demikian, adanya para pengurus masjid tersebut merupakan salah satu bentuk manajerial guru PAI dalam mengembangkan budaya keagamaan di masjid, karena melalui pengurus masjid tersebut, berbagai kegiatan-kegiatan dapat dilakukan. Adapun fungsi guru PAI dalam hal ini adalah membina dan membimbing para pengurus masjid untuk melakukan berbagai kegiatan yang melibatkan siswa yang lain. Dari sini banyak siswa yang melakukan aktivitasnya di masjid, sehingga masjid tidak semata-mata difungsikan sebagai tempat ibadah saja.

## KESIMPULAN

Dari hasil penelitian di SMA Negeri 1 Masama Dalam Bidang Manajemen Pengelolaan Masjid Sebagai Pusat Pengembangan Budaya Islam dapat disimpulkan beberapa hal yakni; Implementasi Pengelolaan Masjid sebagai pusat pengembangan Budaya Islam Melalui Manajerial Guru PAI Di SMA Negeri 1 Masama: a) Guru PAI membuat perencanaan kegiatan-kegiatan yang akan dilakukan dalam mengaktifkan masjid yang diajukan dirapat guru lalu disepakati bentuk-bentuk kegiatannya. b) guru PAI kemudian membentuk pengurus Risma masjid sebagai pelaksana harian kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan di masjid. c) bentuk-bentuk kegiatan yang dilakukan untuk mengembangkan budaya agama melalui masjid tersebut yaitu: melaksanakan ibadah, masjid tempat memotivasi untuk membangkitkan kekuatan ruhaniyah dan imam, menggunakan masjid sebagai tempat menuntut ilmu, menggunakan masjid sebagai pusat kegiatan dawah dan kebudayaan Islam yang dilakukan dengan cara melaksanakan kultum dan ceramah agama, dan melaksanakan kegiatan pengajian Al-Qur’an.

## DAFTAR PUSTAKA

- [1] Abdullah Nata, *Metodologi Studi Islam*, Jakarta, PT Raja Grafindo Persada, 2004
- [2] Ahmad Taufiq, dkk. *Pendidikan Agama Islam*. Surakarta: Yuma Pustaka bekerjasama dengan UPT MKU UNS, 2011
- [3] Ali Maulana Muhammad, *Islamologi (Dienul Islam)*, Jakarta: PT Ichtiar Baru-Van Hoeve, 1980
- [4] Alim Muhammad, *Pendidikan Agama Islam Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006

<sup>21</sup>Muhamad Yunan Lahay, Kepala SMA Negeri 1 Masama, *Wawancara*, Ruang Guru, tanggal 20 Maret 2018.

<sup>22</sup>Muh. Hafidz, Pengurus Risma Masjid SMA Negeri 1 Masama, *Wawancara*, Teras Masjid, tanggal 20 Maret 2018.



- 
- [5] Al-majid, *Pemahaman Islam antara rakyat dan wahyu* PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 1997
- [6] al-Nahlawy Abd al-Rahman, *Ushul al-Tarbiyah al-Islamiyah wa Asalibuha*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009
- [7] al-Syathibi, a-Muwafaqat fi Ushul al-Ahkam, al-Juz al-Tsani, (BeirutL Dar al-Rosyad al-Haditsah, Lihat pula Said Hawa, al-Islam, Cet I, Jakarta:Gema Insani, 1425 H./2004 M.
- [8] Arifin Imron, *Penelitian Kualitatif dalam Ilmu-ilmu Sosial dan Keagamaan*, Cet. 10, Bandung: Remaja Rosda Karya, 1999
- [9] Aripin Jaenal, dkk, *Kajian Islam Multidisipliner*, Cet I Jakarta:Lembaga UIN Syarif Hidayatullah Jakarta dengan UIN Jakarta Press, 2009
- [10] Awangga Surya Putra N., *Desain Proposal Penelitian*, Cet. 1, Yogyakarta: Pyramid Publisher, 2007
- [11] Ayub M, dkk, *Manajemen Masjid*, Qakarta: Gema Insan Press, 1996
- [12] Azizy A. Qodri A, *Pendidikan Agama untuk Membangun Etika Sosial*, Semarang: CV. Aneka Ilmu, 2003
- [13] B Metthew. Milles dan A. Michael Hubarman, *Qualitative Data Analisis*, diterjemahkan oleh Tjecep Rohendi, *Analisis Data Kualitatif. Buku Tentang Metode-metode Baru*, Cet.I, Jakrta: UI Press, 2005
- [14] Bungin Burhan, *Analisis Data Penelitian kualitatif*, Cet.2, Jakarta: Raja Grafindo, 2003
- [15] C Robert & Stern J. Tailor, *Kualitatif, Dasar-dasar Penelitian*, Surabaya: Usaha Nasional, 1993
- [16] Damardi Hamid, *Metode Penelitian Pendidikan*, Cet. 2, Bandung: Alfabeta, 2011
- [17] Danim Sudarwan, *Agenda Pembaharuan sistem pendidikan*. Yogyakarta: Pusaka Pelajar, 2003
- [18] Daradjat Zakiah, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1992
- [19] Departemen Agama RI, *Alqur'an dan Terjemahnya*, Tangerang selatan: Al-fadhilah, 1987
- [20] Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Cet.II, Jakarta: Balai Pustaka, 2005
- [21] Djamarah dan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rineka Cipta, 2002
- [22] Fitri Agus Zaenul, *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah*, Jogjakarta: Ar-ruz Media, 2012
- [23] Ghozali Abd. Muqsith dan Musoffa Basyir Rasyad, "*Islam Pribumi Mencari Model Keber-Islaman Ala Indonesia*," dalam Komaruddin Hidayat, (ed), *Menjadi Indonesia*, Bandung:Mizan, 2006
- [24] Jabali Fuad dkk, *Islam Rahmatan lil Alamin*, Jakarta:Kementerian Agama RI, 2011
- [25] Kuntowijoyo, *Muslim Tanpa Masjid, Esai-esai Agama, Budaya dan Politik dalam Bingkai Strukturalisme Transendental*, Bandung:Mizan, 2011
- [26] Kusdyah Rachmawati Ike, *Manajemen: Konsep-konsep Dasar dm Pengntar Teori*, Malang: UMM Press, 2004
- [27] Madjid Nurcholish, *Islam Doktrin dan Peradaban*, Jakarta:Paramadina, 1992

HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN